

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar menurut Uum Murfiah (2017, hlm 1) merupakan “Proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai salah satu sumber ilmu, guru menyampaikan materi yang bermakna kepada peserta didik. Pengertian belajar menurut Novi Resmini (2015, hlm 3) merupakan:

Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan pelatihan. Perubahan sebahagi hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif.

Belajar menurut Faturrohman (2017, hlm 2) merupakan “adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, yang terpenting dalam belajar adalah proses input yang berupa stimulus dan oputput yang berupa respon.” Sedangkan belajar menurut Susanto (2013, hlm 4) merupakan:

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar dan disengaja untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman dan pengetahuan baru yang akibatnya terjadi perubahan perilaku seseorang yang wajar dan baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, tetapi mengalami.

Kemudian Siregar dan Hartini (2010, hlm 5) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses yang kompleks dan mengandung beberapa aspek yaitu: bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, adanya penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, dan menafsirkan serta mengaitkan dengan realitas.”

Berdasarkan pengertian belajar dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam keadaan sadar untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan membangun perubahan tingkah laku individu melalui interaksi lingkungan sebagai hasil dari pengalaman seseorang. Perubahan tersebut ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan serta dapat menerapkan dan mengaitkannya dengan realitas sebagai hasil yang bersifat permanen.

b. Tujuan belajar

Adapun tujuan belajar menurut Suwardi (2018, hlm 14) adalah “untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, perilaku belajar mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Seorang anak yang merasa lapar akan belajar bagaimana caranya mendapatkan makanan.”

Tujuan belajar yang dikemukakan oleh Sadirman (2011, hlm 26-28) ada tiga yaitu:

1. Untuk memperoleh pengetahuan
Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.
Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.
2. Menanamkan konsep dan keterampilan
Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.
Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan.
Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.
3. Membentuk sikap
Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat

berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran dalam dirinya.

Selanjutnya tujuan belajar yang diakses dari <http://www.dosenpendidikan.co.id> pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 22.10 adalah:

Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain yaitu tingkah laku. Dengan adanya kegiatan belajar maka norma yang dimiliki oleh seseorang setelah ia melakukan kegiatan belajar akan berubah menjadi lebih baik. Dalam kegiatan ini pendidik bisa melatih dalam pembelajaran di sekolah, ini bisa dimulai dari pemberian contoh oleh pendidik itu sendiri. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan dari buruk menjadi baik. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif. Belajar dapat mengubah ketrampilan. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Tujuan belajar yang diakses dari <https://belajargiat.id> pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 22.22 adalah “memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi, menanamkan konsep dan keterampilan dalam tiap-tiap individu, berguna dalam pembentukan sikap individu.”

Dalam <https://seputarilmu.com> yang diakses pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 22.35. Tujuan belajar adalah

sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan suatu perbuatan belajar, yang pada umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru tercapai oleh siswa. Tujuan belajar yaitu suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mengubah sikap dari yang negatif menjadi positif, untuk memperoleh pengetahuan, menampakkan konsep dan keterampilan, memecahkan persoalan yang sedang dihadapi, mengubah tingkah laku dari yang tidak baik menjadi baik dengan menanamkan konsep-konsep yang ada pada setiap individu.

c. Prinsip belajar

Prinsip belajar menurut Rusman (2015, hlm 17) mengemukakan bahwa:

- a. Perhatian dan motivasi.
Perhatian mempunyai peranan penting dalam belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan

pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keaktifan.

Dalam setiap proses belajar peserta didik selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa kegiatan membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan dan sebagainya.

c. Keterlibatan langsung atau berpengalaman.

Belajar secara langsung dalam hal ini tidak sekedar mengamati secara langsung melainkan harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab pada hasilnya.

d. Pengulangan.

Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya akan berkembang.

Sedangkan menurut Abdilah (2015, hlm 11-12) menyatakan bahwa prinsip belajar adalah: “prinsip latihan atau praktik, prinsip asosiasi atau menghubungkan-hubungkan, prinsip efek atau akibat, prinsip kesiapan atau kesiapan belajar, prinsip penghayatan atau tujuan belajar, prinsip urutan bertahap, prinsip menghormati individu atau individualisasi, prinsip konteks.”

Prinsip-prinsip belajar hendaknya dijadikan pedoman bagi guru agar hasil dari kegiatan belajar mengajar menjadi optimal. Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Ratna Wilis Dahar (2011, hlm 20-21):

a. Konsekuensi-konsekuensi

Prinsip yang paling penting pada teori-teori perilaku adalah perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi menyenangkan “memperkuat” perilaku, sedangkan konsekuensi tidak menyenangkan “melemahkan” perilaku. Konsekuensi menyenangkan pada umumnya disebut *reinsorfer* atau penguat, sedangkan konsekuensi tidak menyenangkan disebut hukuman.

b. Kesegaran (*imediasy*) konsekuensi

c. Salah satu prinsip dalam teori belajar ialah konsekuensi perilaku, akan lebih mempengaruhi perilaku dari pada konsekuensi yang lambat datangnya.

d. Pembentukan (*shaping*)

Pembentukan digunakan dalam teori belajar perilaku saat mengajarkan keterampilan baru atau perilaku dengan memberikan *reinforcement* atau penguatan pada siswa untuk mendekati perilaku akhir yang diinginkan.

Selain itu adapun prinsip-prinsip belajar menurut Sagala (2011, hlm 53) adalah sebagai berikut:

- a. *Law of effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dalam keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat.
- b. *Spread of effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- c. *Law of exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan.
- d. *Law of readiness* yaitu bila satuan satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan.
- e. *Law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- f. *Law of intencity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- g. *Law of recency* yaitu bahan yang baru dipelajari akan lebih mudah diingat.
- h. Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran.
- i. *Belongingness* yaitu keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Prinsip belajar menurut Makmun Khairani (2014, hlm 11) menyatakan bahwa:

- a. Informasi faktual
Informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat diperoleh dengan cara dikomunikasikan kepada guru lain, dipelajari lebih mendalam, dan dapat juga dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari.
- b. Kemahiran intelektual
Seorang guru harus mempunyai berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, termasuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, bahasa, dan yang lainnya.
- c. Strategi
Guru harus menguasai strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi yang digunakan harus dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk menghadirkan stimulus secara kompleks, memilih dan membuat kode bagian, menganalisis, dan melacak informasi baru. Siswa akan senang ketika gaya belajar yang digunakan oleh guru menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah:

- 1) Perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, dan pengulangan

- 2) Latihan atau praktik, asosiasi atau menghubungkan-hubungkan, efek atau akibat, kesiapan belajar, penghayatan atau tujuan belajar, menghormati individu atau individualisasi.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi, kesegaran konsekuensi, dan pembentukan.
- 4) Informasi factual, kemahiran intelektual, dan strategi.

2. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran menurut Susanto (2013, hlm 19) merupakan “Proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.”

Kemudian menurut Moh Suwardi (2018, hlm 7) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.”

Selanjutnya menurut Hamalik dalam Lefudin (2017, hlm 13) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.”

Pengertian pembelajaran menurut Susanto (2013, hlm 19) adalah “penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).”

Pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013, hlm 75) adalah “Serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.”

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik

memperoleh ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik.

b. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Dejnozka bersumber dari <https://belajarpsikologi.com> pada tanggal 25 Juli 2019 pukul 14.16 yaitu “sebagai suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.”

Dalam Permendiknas RI No 52 Tahun 2008 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Sekolah menyebutkan bahwa “tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.”

Kemudian menurut Nana Syaodih (2011, hlm 25) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ada empat yaitu:

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga dapat melakukan perbuatan belajarnya secara mandiri.
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
- 4) Memudahkan guru melakukan penilaian.

Selanjutnya tujuan pembelajaran menurut Kartadinata (2011, hlm 75) yaitu :

Suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan tersebut.

Kemudian menurut Sutikno (2013, hlm 78) tujuan pembelajaran adalah:

Kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Antara lain:

- 1) Untuk siapa tujuan itu dibuat (siswa SD/MI, SMP, SMA, atau mahasiswa).
- 2) Kemampuan dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan pada diri siswa.
- 3) Bagaimana cara mencapai tujuan itu secara bertahap atau sekaligus.
- 4) Apakah perlu menekankan aspek-aspek tertentu atau tidak.
- 5) Seberapa jauh tujuan itu dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa.
- 6) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dan apakah waktu yang tersedia cukup untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah kegiatan belajar yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan, memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa sehingga dapat melakukan perbuatan belajarnya secara mandiri, memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

3. *Mind mapping*

a. Pengertian *Mind Mapping*

Mind mapping menurut Buzan dalam Huda (2014, hlm 307) adalah “metode efektif untuk mengembangkan gagasan melalui rangkaian peta-peta. Untuk membuat *mind mapping* menurut Buzan, seseorang biasanya memulai dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dan dari situlah siswa dapat membentangkan ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri atas kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.”

Selanjutnya menurut Swardana (2013, hlm 3) menyatakan bahwa *mind mapping* adalah “cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah, dan berdaya guna untuk mengembangkan ide dan pemikiran sesuai dengan mekanisme kerja otak sehingga dapat membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih tersembunyi.”

Sedangkan Olivia (2014, hlm 13) mengemukakan bahwa *mind mapping* adalah:

Bentuk catatan yang tidak monoton karena *mind mapping* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Dengan begitu akan terjadi keseimbangan kerja kedua belah otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra, musik, dan lain lain yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan. Sedangkan informasi yang berupa tulisan, urutan penulisan, dan hubungan antarkata berhubungan dengan fungsi otak kiri.

Mind mapping menurut Imas Kurniasih (2016, hlm 53) :

Dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dapat dikategorikan kedalam teknik mencatat kreatif karena pembuatan *mind mapping* ini membutuhkan pemanfaatan dari imajinasi pembuatnya. Begitu pula dengan peserta didik, bagi peserta didik yang kreatif akan lebih mudah dalam membuat *mind mapping* ini. Semakin sering peserta didik membuat *mind mapping* akan membuatnya semakin kreatif pula.

Sedangkan menurut Windura (2016, hlm 16) mengemukakan bahwa *mind mapping* dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk kemampuan berpikir dan belajar.
- b. Sistem belajar yang menggunakan banyak gambar dan sekaligus menggunakan kedua belah otak secara bersamaan dan seimbang.
- c. Sistem belajar yang sesuai dengan cara kerja alami otak anak.
- d. Sistem belajar yang dapat mengeluarkan potensi-potensi dan kapasitas yang masih tersembunyi.

Berdasarkan pengertian *mind mapping* menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah suatu cara untuk mengembangkan gagasan melalui peta-peta yang mengedepankan penggunaan otak kiri dan otak kanan secara bersamaan sehingga peranan otak yang digunakan seimbang. Dengan membuat *mind mapping*, peserta didik akan mempunyai kreatifitas tinggi karena pembuatan *mind mapping* melibatkan gambar, warna, dan yang lainnya sehingga membuat pembelajaran menyenangkan.

b. Karakteristik *mind mapping*

Karakteristik metode *mind mapping* menurut Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah (2010, hlm 110-111) adalah : “peta pikiran dibuat warna-warni,

menggunakan banyak gambar dan simbol sehingga nampak seperti karya seni, dan mind mapping membantu individu mengingat perkataan dan bacaan.”

Selanjutnya menurut Alamsyah (2015, hlm 72) karakteristik *mind mapping* mempunyai:

- 1) Pusat peta pikiran, merupakan ide atau gagasan utama.
- 2) Cabang utama merupakan cabang tingkat pertama yang langsung memancar dari pusat peta pikiran.
- 3) Cabang, merupakan pancaran dari cabang utama, dapat dituliskan ke segala arah.
- 4) Kata, menggunakan kata kunci saja.
- 5) Gambar, dapat menggunakan gambar-gambar yang disukainya.
- 6) Warna, gunakan warna-warna yang menarik dalam *mind mapping*.

Kemudian karakteristik *mind mapping* menurut Suyatno (2010, hlm 56) adalah sebagai berikut: “tema utama terletak di tengah-tengah, terdapat tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama, terdapat garis penghubung dengan warna dan dilengkapi simbol, menggunakan huruf besar.”

Terdapat tujuh karakteristik *mind mapping* menurut Swadarna (2013, hlm 10) yaitu:

- 1) Kertas, menggunakan kertas putih polos berorientasi *landscape*.
- 2) Warna, menggunakan spidol warna-warni dengan jumlah warna sekitar 2-7 warna, sehingga disetiap cabang berbeda-beda.
- 3) Garis, menggunakan garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal.
- 4) Huruf, pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf sama panjang.
- 5) *Keyword*, menggunakan kata kunci yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan.
- 6) *Key image*, menggunakan kata bergambar yang memudahkan untuk mengingat.
- 7) Struktur, tema besar ditempatkan ditengah kertas kemudian beri garis memancar ke segala arah untuk sub tema dan keterangan lainnya.

Dalam situs Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang yang diakses dari <https://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com> pada tanggal 14 Agustus 2019 pukul 14.21 menyebutkan bahwa karakteristik *mind mapping* sebagai berikut: “*mind mapping* pada umumnya berbentuk cabang

pohon, peta pikiran berbeda dari peta konsep, dalam peta pikiran hanya berfokus pada satu kata atau satu ide, sedangkan peta konsep menghubungkan beberapa kata atau gagasan.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *mind mapping* adalah sebagai berikut:

- 1) Berbentuk cabang seperti pohon
- 2) Terdapat kata kunci atau tema yang akan dikembangkan
- 3) Dilengkapi dengan huruf yang ditulis besar atau kapital.
- 4) Terdapat gambar dan warna-warna yang menarik.

c. Kelebihan *mind mapping*

Kelebihan *mind mapping* menurut Shoimin (2014, hlm 107) antara lain: “cara yang cepat, teknik ini dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran, proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain, diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.”

Selanjutnya kelebihan *mind mapping* menurut Swardana (2013, hlm 9) adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
- 2) Memaksimalkan sistem kerja otak.
- 3) Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
- 4) Memacu kreatifitas, sederhana, dan mudah dikerjakan.
- 5) Sewaktu-waktu dapat *merecall* data dengan mudah.
- 6) Menarik dan mudah tertangkap mata.
- 7) Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.

Kelebihan *mind mapping* menurut Kurniasih dan Berlin (2015, hlm 54) yaitu: “cepat dimengerti dan cepat juga menyelesaikan persoalan, *mind mapping* terbukti dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul di kepala, proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain, diagram yang sudah dibentuk bisa memunculkan ide-ide yang lain.”

Selanjutnya kelebihan *mind mapping* menurut DePorter (2013, hlm 171) adalah “fleksibel, dapat memuaskan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan menyenangkan.”

Dari <https://pendvokasi.co.id/2017/08/model-pembelajaran-mind-mapping.html> pada tanggal 25 Juli 2019 Pukul 19.36, kelebihan metode mind mapping adalah:

- 1) Cara ini cepat
- 2) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala anda.
- 3) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide lain.
- 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *mind mapping* memiliki beberapa kelebihan yaitu: *mind mapping* adalah cara yang cepat, memaksimalkan sistem kerja otak dengan mengorganisasikan ide-ide yang muncul, memacu kreatifitas, cepat dimengerti, fleksibel dan bisa lebih meningkatkan pemahaman.

d. Kekurangan *mind mapping*

Kekurangan metode *mind mapping* menurut Shoimin (2014, hlm 107) adalah “hanya siswa aktif yang terlibat, tidak seluruh murid belajar, dan jumlah detail informasi tidak dapat dirumuskan.”

Kemudian kekurangan *mind mapping* menurut Swardana (2013, hlm 14) adalah “hanya siswa aktif yang terlibat, tidak seluruh siswa belajar, guru akan kewalahan memeriksa *mind mapping* siswa.”

Kekurangan *mind mapping* menurut Kurniasih dan Berlin (2015, hlm 54) adalah: “hanya siswa aktif yang terlibat, tidak semuanya siswa belajar, jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.”

Selanjutnya kekurangan *mind mapping* menurut DePorter (2013, hlm 171) adalah tidak semua detail informasi dapat dimuat, hanya siswa aktif yang terlibat, memerlukan waktu yang lama untuk membuat *mind mapping*.”

Sedangkan kekurangan *mind mapping* yang bersumber dari <https://pendvokasi.co.id/2017/08/model-pembelajaran-mind-mapping.html> pada tanggal 25 Juli 2019 Pukul 19.36 adalah : “hanya siswa aktif yang terlibat, tidak sepenuhnya murid yang belajar, jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.”

Berdasarkan pemaparan menurut para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekurangan dari metode *mind mapping* adalah: hanya siswa aktif saja yang terlibat, tidak seluruh siswa belajar, memerlukan waktu yang lama untuk membuat *mind mapping*, guru akan kewalahan memeriksa *mind mapping* siswa.

e. Langkah langkah pelaksanaan *mind mapping*

Terdapat langkah-langkah pelaksanaan *mind mapping* menurut Shoimin (2014, hlm 106-107) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 4) Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitupun kelompok lainnya.
- 5) Seluruh siswa secara bergiliran /diacak menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- 7) Kesimpulan/penutup.

Swardana (2013, hlm 10) mengungkapkan bahwa untuk menggunakan *mind mapping* ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Guru mengidentifikasi secara jelas tujuan dan topik pembelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran.
- 3) Guru bertanya kepada siswa mengenai sebuah permasalahan. Untuk menjawabnya siswa dikelompokkan menjadi 2-3 orang/kelompok dengan memperhatikan aspek sosial dan aspek akademik.
- 4) Setiap kelompok dibekali sumber belajar seperti Koran, artikel, majalah, kamus dan sebagainya. Kemudian siswa ditugaskan membuat *mind mapping*. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan
- 5) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya.
- 6) Guru melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang dicapai.
- 7) Guru melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sedangkan menurut DePorter (2013, hlm 156) langkah-langkah *mind mapping* yaitu:

- 1) Tulis gagasan utama di tengah-tengah kertas dan lingkuplah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk-bentuk lain.
- 2) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap point atau gagasan utama.
- 3) Tuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail.
- 4) Tambahkan simbol-simbol dalam ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Langkah atau cara membuat *mind mapping* menurut Windura dalam

Syahrir (2017, hlm 423) menyatakan bahwa:

- 1) Kertas:
 - (a) Posisi kertas mendatar (*landscape*)
 - (b) Posisinya tetap (*steady*)
- 2) Pusat *mind mapping*:
 - (a) Merupakan ide/ gagasan utama, biasanya merupakan judul bab atau pembelajaran atau permasalahan pokoknya.
 - (b) Dalam meringkas atau mengkaji ulang, biasanya adalah judul bab dan ide pokok.
 - (c) Harus berwujud gambar yang disertai dengan tulisan.
 - (d) Terletak di tengah-tengah kertas.
- 3) Cabang utama:
 - (a) Sering disebut BOI (*Basic Ordering Ideals*), merupakan cabang tingkat pertama yang memancar langsung dari pusat peta pikiran.
 - (b) Untuk keperluan meringkas biasanya merupakan sub bab-sub bab dari materi pelajaran.
 - (c) Setiap cabang utama yang berbeda sebaiknya menggunakan pensil warna/spidol yang berbeda pula.
- 4) Cabang:
 - (a) Diusahakan meliuk bukan sekedar melengkung atau lurus.
 - (b) Pangkal tebal lalu menipis.
 - (c) Panjangnya sesuai dengan panjang kata kunci/gambar di atasnya.
 - (d) Ke segala arah.
- 5) Kata:
 - (a) Berupa satu kata kunci (*keyword*).
 - (b) Kata ditulis di atas cabang.
 - (c) Semakin keluar semakin kecil hurufnya.
 - (d) Tulisan tegak, maksimum kemiringan 45°.
- 6) Gambar:
 - (a) Sebanyak mungkin
- 7) Warna:
 - (a) Berwarna warni
- 8) Tata ruang:
 - (a) Sesuai besarnya kertas.

Berdasarkan langkah-langkah *mind mapping* di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mind mapping* dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membagi ke dalam kelompok kecil terlebih dahulu yang terdiri dari 2-3 orang per kelompoknya.
- 2) Setiap kelompok dibekali sumber belajar seperti Koran, artikel, atau teks yang ada pada buku tema siswa. Dari setiap kelompok ditunjuk seorang siswa untuk membaca materi yang diterima.
- 3) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan.
- 4) Setelah itu, tulis gagasan utama di tengah-tengah kertas dan lingkuplah dengan bentuk lingkaran, persegi, atau bentuk-bentuk lain.
- 5) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap point atau gagasan utama.
- 6) Tuliskan kata kunci atau frase pada tiap cabang yang dikembangkan.
- 7) Tambahkan simbol-simbol dan warna agar lebih menarik.

4. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar menurut Susanto (2013, hlm 5) adalah “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.”

Sedangkan menurut Kasnadi dan Sunariah (2014, hlm 44) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan siswa sebagai hasil belajar dan proses interaksi dengan lingkungannya.”

Hasil belajar menurut Suprijono (2015, hlm 7) adalah “perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.”

Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm 26) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.”

Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2012, hlm 14) pengertian hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor. Terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan siswa dan proses interaksi dengan lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

“Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.” Munadi dalam Rusman (2013, hlm 124)

Selanjutnya menurut Slameto (2013, hlm 15) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

“Faktor internal:

- 1) Faktor jasmaniah
- 2) Faktor psikologis

Faktor eksternal:

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor sekolah
- 3) Faktor masyarakat.”

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah (2011, hlm 32) yaitu “ada faktor internal yang meliputi : aspek psikologis, dan aspek fisiologis. Sedangkan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.”

Kemudian menurut Suryabrata (2010, hlm 233) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam yaitu: tonus jasmani pada umumnya, dan keadaan-keadaan fisiologis tertentu.

Tonus jasmani memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses belajar siswa. Keadaan jasmani yang sehat dan segar akan

mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang sehat. Sedangkan fungsi-fungsi fisiologis tertentu seperti pancaindera juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran.

Suryabrata (2010, hlm 236) mengemukakan bahwa baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat memungkinkannya kegiatan belajar berlangsung dengan baik. Dalam proses belajar, pancaindera yang memiliki peran penting adalah mata dan telinga. Melalui mata siswa dapat melihat berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui dan dengan telinga siswa mampu mendengarkan berbagai informasi yang dapat menjadi sumber belajar.

2) Faktor psikologi

Faktor psikologi atau kejiwaan dalam diri individu memiliki peranan dalam mendorong siswa untuk menerima materi pembelajaran. Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar yaitu: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

3) Faktor non sosial

Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, atau malam), tempat alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat tulis, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat pelajaran.

Kemudian menurut Zulfa (2010, hlm 68) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) terdiri dari:
 - (a) Faktor jasmaniah, seperti : kesehatan, kelebihan dan kekurangan tubuh
 - (b) Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan.
 - (c) Faktor kelelahan, seperti: kelelahan jasmani/rohani.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)
 - (a) Home schooling yaitu cara orang tua untuk mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi orang tua, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - (b) Schooling adalah metode, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu

sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, gaya belajar, tugas rumah.

- (c) Community adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal terdiri dari faktor yang terdapat dari dalam diri siswa seperti pancaindera yang digunakan saat pembelajaran, keadaan jasmaniah dan rohaniah, keadaan kejiwaan siswa, faktor fisiologis yang merupakan keadaan jiwa yang sehat dan memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.
- 2) Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri siswa seperti suhu, cuaca, media pembelajaran, alat tulis, *home schooling* yang merupakan cara orang tua untuk mendidik, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

c. Upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa

Ada tujuh upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar menurut Soetomo dalam Shallyy Rozalia (2015, hlm 38-40) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
Persiapkan fisik dan mental siswa karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik.
- 2) Meningkatkan konsentrasi
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Jika di sekolah pastikan tidak ada keributan yang membuat mereka terganggu.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar
Motivasi sangatlah penting. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak ada keberhasilan belajar yang diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.
- 4) Menggunakan strategi belajar
Guru harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-

beda. Berikan tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri serta memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.

5) Belajar sesuai gaya belajar

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terkondisi dengan baik. Guru harus bisa memilih strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran yang sesuai. Gaya belajar yang terkondisi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu dengan hal-hal lain di luar kegiatan belajar.

6) Belajar secara menyeluruh

Mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini pada siswa agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari, sangat penting bagi guru untuk bisa mengajarkan kepada siswanya agar bisa belajar secara menyeluruh.

7) Membiasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada yang sudah terlebih dahulu memahami pelajaran yang ada maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengerjakan atau berbagi ilmu dengan teman-temannya.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa menurut Ilawati Pristiani 2013 dalam artikelnya yang diakses dari <https://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar> pada tanggal 14 Agustus pukul 22.28 yaitu:

Dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi siswa, berilah para siswa motivasi belajar, ajarkan mereka strategi-strategi belajar tentang bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, belajar secara menyeluruh dan membiasakan saling berbagi ilmu.

Kemudian terdapat upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar menurut De Decce dan Grawford dalam artikel Farkhan Amirul Huda 2017 diakses dari <http://fathkan.web.id/upaya-meningkatkan-hasil-belajar-siswa/> pada tanggal 14 Agustus 2019 Pukul 23.15 yaitu: “guru harus menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang menunjang.”

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar menurut Gagne dalam Martanti Kuswandari (2014, hlm 13) sebagai berikut:

- 1) Keterampilan intelektual
- 2) Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dengan seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Keterampilan motorik.
- 5) Sikap dan niat.

Sedangkan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa menurut Nellahutasoit dalam artikelnya yang diakses dari <https://www.google.com/amp/s/nellahutasoit.wordpress.com/2012/04/21/peran-guru-mengaktifkan-dan-meningkatkan-hasil-belajar-siswa/amp/> tanggal 14 Agustus pukul 22.30 yaitu:

Harus dilakukan dengan baik dan dilakukan dengan baik dan dengan pedoman yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang cocok digunakan untuk satu siswa, tetapi bisa jadi kurang sesuai digunakan oleh siswa lain, hal ini disebabkan perbedaan individu, jadi pedoman yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan, kecepatan, dan kepekaan hasil belajar masing-masing siswa.

Dengan demikian, dari pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi siswa, berilah para siswa motivasi belajar, ajarkan mereka strategi-strategi belajar tentang bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, belajar secara menyeluruh dan membiasakan saling berbagi ilmu dengan teman sebayanya. Dengan menggunakan pedoman belajar yang sesuai dengan kemampuan, kecepatan dan kepekaan belajar siswa masing-masing.

d. Indikator hasil belajar

Terdapat tiga indikator hasil belajar menurut Purwanto (2010, hlm 42) yaitu:

- 1) Kognitif
Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menangkap aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *copherehension* (pemahaman), *aplicarion* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (evaluasi).
- 2) Afektif
Ranah afektif adalah yang berkenaan dengan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sdi kelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.
- 3) Psikomotorik
Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak sadar, keterampilan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain lain. Kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan, gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kemudian Dimiyati (2015, hlm 202-204) menyatakan bahwa indikator hasil belajar ada tiga yaitu:

- 1) Aspek kognitif
Penggolongan tujuan ranah kognitif ada enam yaitu:
 - (a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
 - (b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
 - (c) Penggunaan/penerapan, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, dan cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
 - (d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - (e) Sintetis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

- (f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
- 2) Aspek afektif
Tujuan aspek afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.
- 3) Aspek psikomotorik
Tujuan aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Selanjutnya menurut Muhibin Syah (2011, hlm 39-40) indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Indikator Hasil Belajar

Sumber: Muhibin Syah (2011, hlm 39-40)

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif	
	a. Ingatan, pengetahuan, (<i>knowledge</i>)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (<i>comprehension</i>)	2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mengidentifikasi dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (<i>application</i>)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis (<i>analysis</i>)	4.1 Dapat menguraikan 4.2Dapat
	e. Menciptakan, membangun (<i>synthesis</i>)	mengklasifikasikan/memilih 5.1 Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan yang baru. 5.2 Dapat menyimpulkan
	f. Evaluasi (<i>evaluation</i>)	5.3 Dapat menggeneralisasikan 6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan

		menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
2.	Ranah afektif a. Penerimaan (<i>receiving</i>) b. Sambutan c. Sikap menghargai (<i>apresiasi</i>) d. Pendalaman (<i>internalisasi</i>) e. Penghayatan (<i>karakterisasi</i>)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak 2.1 Kesiediaan berpartisipasi 2.2 Kesiediaan memanfaatkan 3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi 4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 Mengingkari 5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	Ranah psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. 2.1 Kefasihan menghafalkan/mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani

Kemudian menurut Joko Susilo diambil dari <https://id.scribd.com> tanggal 26 Juli 2019 pukul 12.44 indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian

- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai
- 3) Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati)

Sedangkan menurut Dimiyati (2015, hlm 202-204) indikator hasil belajar adalah :

- 1) Aspek kognitif
 - (a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta sederhana.
 - (b) Pemahaman, siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep
 - (c) Penggunaan atau penerapan, disini siswa diminta untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
 - (d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - (e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa menghubungkan unsure-unsur pokok ke dalam struktur yang baru
 - (f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
- 2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.
- 3) Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor, dimana aspek kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan

perhatian, sikap peserta didik, perasaan dan emosi. Sedangkan aspek psikomotor berhubungan dengan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Adapun indikator hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kognitif (Pengetahuan)
 - 1) Mampu mengetahui hal-hal yang spesifik dalam pembelajaran
 - 2) Mengingat kembali fakta-fakta sederhana
 - 3) Mampu menyerap pengetahuan dalam bentuk lisan dan tulisan
- b. Afektif (Sikap) Peduli
 - 1) Membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran
 - 2) Toleransi
 - 3) Melerai teman yang berselisih
- c. Sikap tanggung jawab
 - 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
 - 2) Melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah
 - 3) Mengakui kesalahan
- d. Psikomotor (Keterampilan) mengkomunikasikan
 - 1) Menyampaikan pendapat
 - 2) Mempresentasikan hasil diskusi
 - 3) Tata bahasa yang baik

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, terutama dalam penggunaan metode *mind mapping* untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing masing variabel, berikut ini beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Handoko (2015) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V Semester Genap SD Negeri Margoyasan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”. Masalah dalam penelitian tersebut yaitu turunnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS karena kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang monoton. Tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui pengaruh yang signifikan setelah menggunakan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa. Metode yang digunakan adalah metode *quasi eksperimen* yang menggunakan

dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dan menggunakan *pretes* dan *posttes*. Pengaruh penggunaan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS dapat dilihat dari *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen sebesar 80,19 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 71,60, dan peningkatan nilai rata-rata *pre-test* ke *post-test* kelas eksperimen sebanyak 29,14 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 22,60.

2. Chandramica (2017) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Masalah yang dikemukakan adalah menurunnya hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPS karena menggunakan metode yang tidak sesuai dengan pembelajaran IPS yang kebanyakan hanya membaca teks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *mind mapping* yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan uji *dependen sampel test*. Pembelajaran *Mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS materi keberagaman suku bangsa dan budaya pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Terbukti pada uji *dependen sampel test* pada taraf kepercayaan (*significance level*)5% menunjukkan nilai sebesar 16,333 dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000.
3. Dewi Nastitisari (2016) dengan judul “Analisis Kemampuan Berfikir Kompleks Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Mind Mapping*”. Masalah dalam penelitian ini adalah kurang terlihatnya kemampuan bergikir kompleks siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kompleks siswa SMP kelas VII di salah satu SMPN Sukabumi melalui pembelajaran berbasis masalah berbantuan *mind mapping*, merupakan penelitian *quasi eksperimen*, instrument yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kompleks, penilaian *mind mapping*, dan lembar observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kompleks siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan *mind mapping* dengan gain yang dinormalisasi sebesar 50,60%.

4. Salvina (2015) dengan judul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Komunikasi tentang Fisika Siswa Kelas VII SMPN 1 Biromaru”. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah kurangnya kemamouan berfikir dan kemampuan berkomunikasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berkomunikasi tentang siswa kelas VII SMPN 1 Biromaru merupakan penelitian *quasi eksperimen*, instrumen pengumpulan data menggunakan tes kemapuan berpikir dan tes kemampuan berkomunikasi siswa, analisis data menggunakan uji t dengan data yang diuji yaitu normalitas dan homogenitas, hasil uji rata-rata keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *mind mapping* dan rata-rata siswa yang menggunakan metode konvensional nilai signifikannya lebih kecil dari taraf signifikan.
5. Luvirta Tiyas Mawarni (2017) degan judul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tambah Dadi.” Masalah yang diungkapkan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negri Tambah Dadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih jelas dan terarah, untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Tambah Dadi. Metode penelitian yang diambil adalah metode eksperimen. Terbukti pada uji *dependen sampel test* pada taraf kepercayaan (*significance level*)5% menunjukkan nilai sebesar 15,333 dengan probabilitas lebih kecil dari 0,04 yaitu 0,000.

Dengan demikian, bahwa dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dari penelitian-penelitian terdahulu tentang metode *mind mapping*.

C. Kerangka Pemikiran

Adapun Sugiyono (2016, hlm 91) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan “model konseptual tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Kerangka pemikiran menurut Faisar Ananda Arfa (2016, hlm 20) merupakan :

Argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat diantara berbagai faktor-faktor yang saling terkait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.

Kerangka pemikiran menurut Juliansyah (2017, hlm 76) adalah “penjabaran konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasikan terhadap masalah penelitian.”

Kemudian menurut Iskandar (2012, hlm 59) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran adalah “suatu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh dalam rangka mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel secara teoritis yang berhubungan dengan hasil penelitian terdahulu yang kebenarannya dapat diuji secara empiris.”

Sedangkan menurut Mantra dalam Sujaweni (2014, hlm 60) kerangka pemikiran dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan langsung dengan bidang ilmu yang diteliti.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah skema sederhana, model konseptual, atau argumentasi yang menjelaskan hubungan yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang ditemukan dan dikemukakan dalam penelitian dan menghubungkan hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui secara terarah dan jelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Kertasari 02 Kabupaten Bandung, pada saat pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah sehingga kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga siswa tidak terlibat secara langsung. Sehingga menjadikan siswa

kurang memiliki kreativitas dan menjadikan banyak siswa yang belum mencapai ketentuan belajar minimum (KBM). Semua itu terkendala pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas, maka kondisi tersebut sulit untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

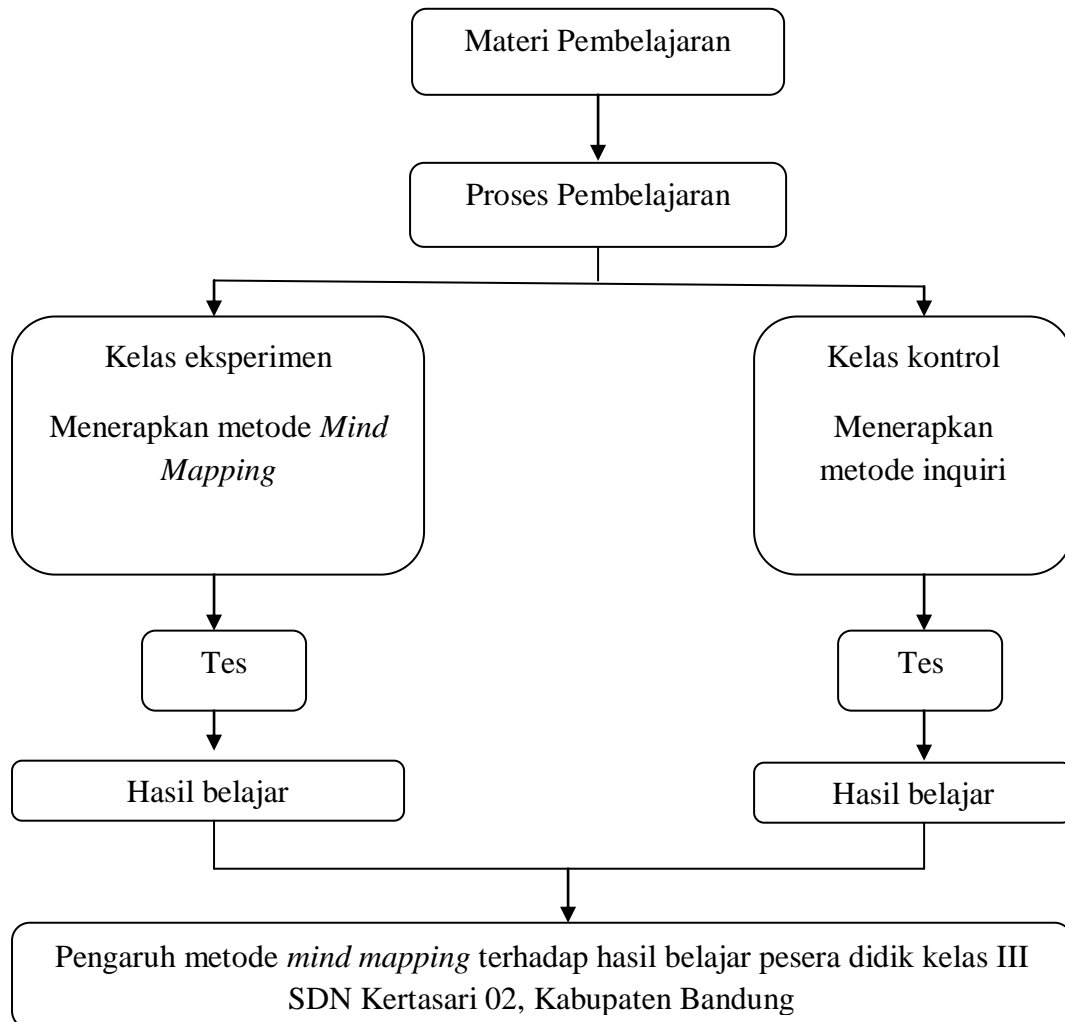
Metode *mind mapping* merupakan cara kreatif bagi peserta didik untuk membuat catatan yang memudahkannya untuk mengingat pembelajaran dengan membuat peta-peta yang menjabarkan suatu gagasan utama. Mencatat kreatif lebih efektif dalam penguatan ingatan daripada mencatat tradisional karena dalam *mind mapping* memadukan kombinasi gambar, warna, simbol, dan garis yang memudahkan peserta didik menyerap informasi.

Terdapat keunggulan dari metode *mind mapping* tersebut yaitu *mind mapping* adalah cara yang cepat, memaksimalkan sistem kerja otak dengan mengorganisasikan ide-ide yang muncul, memacu kreatifitas, cepat dimengerti, fleksibel dan bisa lebih meningkatkan pemahaman.

Dengan menggunakan metode *mind mapping*, siswa dapat mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran siswa masing masing dan akan mudah menuangkan pemahamannya terhadap suatu materi pelajaran dengan membuat peta pikiran yang membebaskan siswa berkreasi dengan memadukan simbol, warna, garis, dan bentuk-bentuk yang mereka sukai karena, dalam usia Sekolah Dasar otak kiri dan otak kanan harus seimbang, maka dari itu siswa akan jenuh jika selalu diberatkan dengan materi yang hanya berupa tulisan-tulisan panjang dan menjadikan siswa terhambat kreatifitasnya.

Adapun kerangka pemikiran yang peneliti paparkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka pemikiran
Sumber: Yulinda Isnaeni (2017, hlm 68)



D. Asumsi dan hipotesis

1. Asumsi

Asumsi penelitian menurut Usman dan Akbar (2011, hlm 36) adalah “pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris.” Arif (2016, hlm 36) berpendapat bahwa asumsi merupakan pikiran-pikiran dasar yang digunakan sebagai titik tolak atau alasan dalam menjelaskan suatu fenomena dan diyakini kebenarannya.”

Selain itu, menurut tim FKIP (2019, hlm 18) berpendapat bahwa asumsi adalah “titik tolak yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis.”

Kemudian menurut Shoimin (2018, hlm 29) asumsi merupakan “kondisi yang dipandang sebagai dasar atau merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai pijakan dalam berpikir dan bertindak.” Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online yang bersumber dari <http://kbbi.web.id/terap-2> , diakses pada 12 Juli 2019 pukul 21.43 , asumsi adalah “suatu anggapan, dugaan, dan suatu pikiran.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris dari pikiran-pikiran dasar yang digunakan sebagai titik tolak atau alasan dalam menjelaskan suatu fenomena yang diyakini kebenarannya.

Sebagaimana hasil penelitian *quasi eksperimen* yang dilakukan oleh Handoko (2015) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Margoyasan Yogyakarta. Selanjutnya penelitian eksperimen oleh Chandramica (2017) menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 2 Gunung Terang Bandar Lampung. Selanjutnya penelitian *quasi eksperimen* yang dilakukan oleh Dewi Nastitisari (2016) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Sukabumi. Selanjutnya penelitian *quasi eksperimen* oleh Salvina (2015) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *mind mapping* terhadap siswa kelas VII SMPN 1 Biromaru. Selanjutnya penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Luvirta Tiyas Mawarni (2017) menunjukkan bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Tambah Dadi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menggunakan metode *mind mapping*. *Mind mapping* dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan yang mengasah kreativitas siswa untuk bisa

menuangkan ide-idenya kedalam peta pikiran dan dapat menambah kemampuan pemahaman siswa untuk menyerap pelajaran.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan metode *mind mapping* pada saat kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Sugiyono (2016, hlm 92) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya.”

Juliansyah (2017, hlm 79) mengatakan bahwa hipotesis adalah “jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, dengan demikian ada keterkaitan antara rumusan masalah dan hipotesis, karena rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian.”

Arikunto (2010, hlm 110) berpendapat bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Nanang Martono (2010, hlm 57) menyebutkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.

Sedangkan menurut KBBI online yang diakses dari <https://kbbi.web.id/hipotesis.html> pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 18.42 hipotesis adalah “sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih sementara dan kebenarannya masih diuji berdasarkan fakta dan data yang ada di lingkungan serta sebuah proposisi yang harus dimasukan untuk menguji dan menentukan validitas.

Berdasarkan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh metode *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Kertasari 02 Kabupaten Bandung.”

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu:

H_a : metode mind mapping berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Kertasari 02.

H_0 : metode mind mapping tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Kertasari 02.

